

NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI ADAT PEKANDEANA ANA ANA MAELU DI LEMBAGA ADAT KESULTANAN BUTON

Armed Tahyas¹, Sulasri², Muhamad Ridwan³

^{1,2,3}PAI FAI Universitas Muhammadiyah Buton

¹armedtahyas50446@gmail.com, ²sulasri.faiumbfai@gmail.com,

³faiumb.ridwan@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the Islamic educational values embedded in the traditional practice of Pekandeana Ana-Ana Maelu within the Lembaga Adat of the Sultanate of Buton. This tradition functions not only as a cultural ritual but also as a medium for transmitting Islamic values within the social life of the community. The study aims to identify and analyze the Islamic educational values reflected in the tradition and to examine their relevance to character formation based on local wisdom. This research employs a library research method using a qualitative descriptive approach. Data were collected through a systematic review and analysis of written sources, including books, scholarly journals, academic articles, theses, and customary documents relevant to the topic, and were analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that Pekandeana Ana-Ana Maelu embodies core Islamic educational values, including faith (aqidah), worship (ibadah), morality (akhlaq), and social responsibility, which are internalized through ritual stages, symbolic meanings, and the institutional role of customary authorities. The study concludes that this tradition serves as an effective form of non-formal Islamic education that strengthens religious character and cultural identity in Buton society, with important implications for the development of contextual Islamic education grounded in local culture.

Keywords: *Islamic education; customary tradition; Pekandeana Ana-Ana Maelu*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi adat Pekandeana Ana-Ana Maelu di Lembaga Adat Kesultanan Buton. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritus budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang termanifestasi dalam tradisi tersebut serta relevansinya bagi pembentukan karakter religius berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, tesis, dan dokumen adat yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Pekandeana Ana-Ana Maelu mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai akidah, ibadah, akhlak, dan kedulian sosial, yang terinternalisasi melalui simbol, tahapan ritual, dan peran kelembagaan adat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam

memperkuat karakter religius dan identitas budaya masyarakat Buton, serta memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontekstual berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Tradisi Adat; Pekandeana Ana-Ana Maelu

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran tradisi dan budaya lokal sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman. (Yusuf 2025) menegaskan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai bentuk pendidikan nonformal yang efektif. Sejalan dengan itu, (Rahmah and Hanif 2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal mampu membentuk karakter religius, moral, dan sosial secara berkelanjutan. Pendekatan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal juga dinilai relevan dalam merespons tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai spiritual dan identitas budaya masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh (Subekti and Hilmy 2026).

Salah satu tradisi adat yang memiliki muatan edukatif Islam adalah *Pekandeana Ana-Ana Maelu* yang berkembang di lingkungan Lembaga Adat Kesultanan Buton. Tradisi ini berorientasi pada kepedulian terhadap anak yatim dan dilaksanakan bertepatan dengan momentum religius bulan Muharram. (Hidayat, Utama, and Rahman 2025) menjelaskan bahwa praktik budaya semacam ini merefleksikan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, solidaritas sosial, sedekah, dan rasa syukur kepada Allah SWT yang diinternalisasikan melalui simbol, ritus, dan struktur adat. Namun demikian, dalam praktik sosial kontemporer, tradisi ini masih sering dipahami secara seremonial dan belum sepenuhnya diposisikan sebagai instrumen pendidikan Islam yang sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi *Pekandeana Ana-Ana*

Maelu; dan kedua, bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut dalam pembentukan karakter masyarakat berbasis kearifan lokal. Rumusan masalah ini dirumuskan karena kajian akademik yang menempatkan tradisi adat Buton sebagai sumber dan media pendidikan Islam, khususnya dalam konteks institusi adat Kesultanan Buton, masih relatif terbatas.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji integrasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi lokal di berbagai wilayah Indonesia. (Habibi, Siregar, and Mutahir 2025) mengungkap kristalisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi melaut masyarakat Aceh, sementara (Subekti and Hilmy 2026) menyoroti peran budaya maritim dan agraris sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Di wilayah Buton, (Mutia, Jaya, and Tahir 2025) serta (Manahaji, Kalenggo, and Latief 2025) lebih menekankan kajian pada aspek nilai sosial dan budaya dalam tradisi adat. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat deskriptif empiris dan belum secara spesifik menganalisis *Pekandeana Ana-Ana Maelu* melalui pendekatan

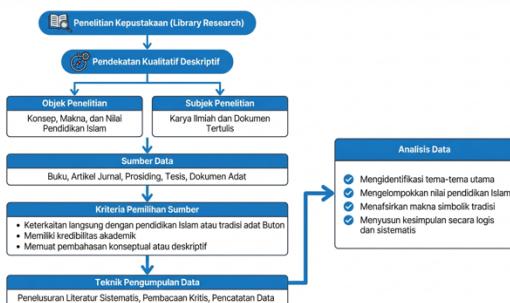
pendidikan Islam berbasis kajian kepustakaan.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Pekandeana Ana-Ana Maelu* serta menjelaskan implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontekstual berbasis budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis dalam pelestarian tradisi adat sebagai media pembinaan karakter religius masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada penelusuran, pemahaman, dan analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi adat *Pekandeana Ana-Ana Maelu* sebagaimana direpresentasikan dalam sumber-sumber tertulis. Objek penelitian adalah konsep, makna, dan nilai

pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut, sedangkan subjek penelitian berupa karya ilmiah dan dokumen tertulis yang relevan dengan tradisi adat Buton, pendidikan Islam, dan kearifan lokal.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah terakreditasi, prosiding, tesis, dan dokumen adat yang terbit dalam lima tahun terakhir dan relevan dengan fokus kajian. Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) keterkaitan langsung dengan pendidikan Islam atau tradisi adat Buton, (2) memiliki kredibilitas akademik, dan (3) memuat pembahasan konseptual atau deskriptif tentang nilai, makna, dan fungsi tradisi dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, pembacaan kritis, serta pencatatan data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi yang dikaji.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan: mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan nilai pendidikan Islam yang muncul, menafsirkan makna simbolik tradisi berdasarkan konteks keislaman dan budaya lokal, serta menyusun kesimpulan secara logis dan sistematis. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk menjaga ketepatan interpretasi dan konsistensi temuan. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran tradisi *Pekandeana Ana-Ana Maelu* sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal (Creswell 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Tradisi Pekandeana Ana-Ana Maelu dalam Masyarakat Buton

Tradisi *Pekandeana Ana-Ana Maelu* merupakan praktik budaya-religius masyarakat Buton yang dilaksanakan secara rutin pada tanggal 10 Muharram. Tradisi ini berorientasi pada kegiatan penyantunan anak yatim sebagai bentuk kepedulian sosial yang

berakar pada ajaran Islam dan diwariskan melalui sistem adat Kesultanan Buton. Keberlangsungannya hingga saat ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih memiliki legitimasi sosial dan religius yang kuat dalam kehidupan masyarakat, sekaligus mencerminkan integrasi antara nilai adat dan praktik keislaman dalam konteks lokal (Haeria 2022).



Gambar 2. Gambaran Tradisi Pekandeana Ana-Ana Maelu

Pelaksanaan *Pekandeana Ana-Ana Maelu* diawali dengan tahap persiapan yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Lembaga Adat Kesultanan Buton. Tahap ini mencakup penggalangan dana, penyediaan bahan makanan, serta pendataan anak yatim sebagai

peserta kegiatan. Proses persiapan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merepresentasikan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang menjadi ciri kuat masyarakat Buton. Dalam perspektif pendidikan Islam, tahapan ini mencerminkan pembiasaan nilai kepedulian dan solidaritas melalui praktik sosial yang nyata (Muhammad 2021)

Tahap berikutnya adalah prosesi pembukaan yang ditandai dengan pembacaan doa dan dzikir bersama. Kegiatan ini menegaskan bahwa *Pekandeana Ana-Ana Maelu* tidak semata-mata tradisi budaya, melainkan memiliki dimensi spiritual yang kuat. Doa bersama dipahami sebagai sarana memohon keberkahan dan kelancaran pelaksanaan tradisi, sekaligus menjadi media penguatan kesadaran religius masyarakat. Praktik ini menunjukkan bahwa adat dan ritual keagamaan berjalan secara berdampingan dalam kehidupan sosial masyarakat Buton (Haeria 2022).

Inti pelaksanaan tradisi terletak pada prosesi ritual yang melibatkan anak-anak yatim

sebagai subjek utama. Anak yatim diperlakukan secara khusus melalui rangkaian kegiatan simbolik, seperti pemandian dengan air Asyura dan pemberian minyak sebagai simbol doa dan harapan akan keselamatan serta kesejahteraan. Prosesi ini memiliki makna simbolik yang dimaknai sebagai bentuk penyucian diri dan permohonan keberkahan, sekaligus menegaskan posisi anak yatim sebagai pihak yang dimuliakan dalam struktur sosial masyarakat. Praktik simbolik semacam ini memperlihatkan bagaimana nilai keagamaan disampaikan melalui bahasa budaya yang dipahami masyarakat (L. O. F. Al-Madjid 2022).

Setelah prosesi ritual, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian santunan dan makan bersama. Tahapan ini menjadi ekspresi konkret kepedulian sosial dan pengamalan ajaran Islam tentang kedermawanan. Makan bersama tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai simbol persaudaraan dan kesetaraan sosial, di mana seluruh lapisan masyarakat terlibat tanpa sekat

status. Melalui praktik ini, tradisi *Pekandeana Ana-Ana Maelu* berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat ikatan komunitas dan nilai kebersamaan (Muhammad 2021).

Rangkaian tradisi ditutup dengan doa bersama sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas terlaksananya kegiatan. Penutupan ini menjadi momentum refleksi spiritual bagi masyarakat untuk memperkuat komitmen dalam menjalankan ajaran Islam, khususnya terkait kepedulian terhadap anak yatim dan kelompok rentan. Secara keseluruhan, tahapan-tahapan dalam tradisi *Pekandeana Ana-Ana Maelu* menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam nonformal yang mentransmisikan nilai religius dan sosial melalui praktik yang diwariskan secara turun-temurun (Haeria 2022).

2. Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pekandeana Ana-Ana Maelu

Tradisi Pekandeana Ana-Ana Maelu mengandung nilai

pendidikan akidah yang mendalam melalui keyakinan kolektif masyarakat bahwa kepedulian terhadap anak yatim merupakan bagian dari pengamalan iman kepada Allah SWT. Praktik menyantuni anak yatim dipahami bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan sebagai bentuk ketaatan dan penghamaan kepada Allah, sehingga tradisi ini memiliki dimensi teologis yang kuat. Nilai tauhid tercermin melalui pembiasaan doa bersama yang mengiringi seluruh rangkaian prosesi, yang berfungsi memperkuat kesadaran bahwa segala aktivitas manusia bergantung sepenuhnya pada kehendak Allah. Penggunaan simbol budaya seperti air Asyura dalam prosesi ritual dimaknai sebagai simbol doa dan harapan, bukan sebagai sarana yang memiliki kekuatan supranatural, menunjukkan bahwa masyarakat Buton tetap menempatkan nilai tauhid sebagai dasar keimanan. Tradisi ini juga menanamkan kesadaran eskatologis bahwa setiap amal kebajikan akan mendapatkan balasan dari Allah, membentuk motivasi spiritual masyarakat untuk berbuat baik

sebagai bagian dari iman kepada hari akhir.



Gambar 3. Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi

Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi ini tercermin dalam sikap empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial masyarakat terhadap anak yatim. Kepedulian yang ditunjukkan melalui penyantunan dan perlakuan hormat kepada anak yatim mencerminkan pengamalan akhlak sosial yang diajarkan dalam Islam, memperlihatkan kesadaran moral kolektif untuk melindungi kelompok rentan sebagai bagian dari kewajiban etis dan religius. Kasih sayang tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan material, tetapi juga melalui perhatian, penghormatan, dan perlakuan yang bermartabat, bertujuan membentuk kepekaan sosial dan solidaritas kemanusiaan yang berkelanjutan. Nilai kedermawanan terinternalisasi melalui praktik

pengumpulan dana dan pemberian santunan, dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral atas harta yang dimiliki sekaligus sarana membersihkan jiwa dari sifat individualisme. Nilai gotong royong dan kebersamaan tercermin dari keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan, membentuk pola interaksi sosial yang harmonis dan memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Nilai pendidikan ibadah dalam tradisi Pekandeana Ana-Ana Maelu tercermin melalui pemaknaan ibadah yang bersifat holistik, mencakup dimensi ritual dan sosial. Pemberian santunan kepada anak yatim dipahami sebagai bentuk ibadah sosial yang memiliki nilai spiritual tinggi, mencerminkan implementasi ajaran tentang sedekah dan kedulian terhadap kelompok rentan. Doa bersama dan dzikir yang mengiringi pelaksanaan tradisi memperkuat dimensi ibadah ritual dalam kehidupan masyarakat, berperan dalam menumbuhkan kesadaran spiritual kolektif serta memperkuat hubungan masyarakat dengan Allah. Praktik kedulian terhadap anak yatim tidak dimaknai semata sebagai aktivitas sosial,

melainkan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah yang menegaskan bahwa ibadah dalam Islam mencakup dimensi sosial yang membawa kemaslahatan bagi sesama. Melalui keterlibatan aktif dalam tradisi ini, masyarakat dibiasakan mempraktikkan amal saleh dalam kehidupan sosial, menjadikan Pekandeana Ana-Ana Maelu sebagai sarana pendidikan ibadah yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan sesama.

Tradisi ini juga mengandung nilai pendidikan sosial dan spiritual yang saling berkaitan, di mana nilai sosial tercermin dalam solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif masyarakat dalam membantu anak yatim. Tradisi ini menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat rasa persaudaraan dan identitas sosial masyarakat Buton. Nilai spiritual dalam tradisi ini terbangun melalui pengalaman religius kolektif yang membentuk kesadaran keagamaan masyarakat, berfungsi sebagai pengendali moral yang mendorong perilaku sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pelibatan masyarakat secara kolektif dalam

membantu anak yatim tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran Islam, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan identitas sosial masyarakat Buton.

Dengan demikian, tradisi Pekandeana Ana-Ana Maelu dapat dipahami sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai akidah, akhlak, ibadah, sosial, dan spiritual secara utuh. Melalui pembiasaan dan transmisi antar generasi, tradisi ini berperan penting dalam membentuk karakter religius dan kepedulian sosial masyarakat Buton secara berkelanjutan, sekaligus mengajarkan bahwa kepedulian sosial bukan hanya tanggung jawab individu tetapi merupakan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Pekandeana Ana-Ana Maelu di Lembaga Adat Kesultanan Buton memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup akidah, akhlak, ibadah, serta kepedulian sosial dan spiritual. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui tahapan ritual,

simbol budaya, doa bersama, serta praktik penyantunan anak yatim yang dilakukan secara kolektif. Temuan ini menjawab rumusan masalah bahwa tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritus adat, tetapi juga relevan sebagai sarana pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam membentuk karakter religius dan memperkuat identitas budaya masyarakat berbasis kearifan lokal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tradisi lokal dapat menjadi medium kontekstual dalam pengembangan pendidikan Islam, sedangkan secara praktis temuan ini dapat dijadikan rujukan dalam pelestarian adat sebagai instrumen pembinaan karakter religius masyarakat. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga belum menggambarkan dinamika empiris pelaksanaan tradisi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris atau etnografis guna memperdalam pemahaman tentang implementasi dan transformasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi Pekandeana Ana-Ana Maelu di tengah perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2015. "Tradisi Lokal Dan Pendidikan Karakter Masyarakat Buton." *Jurnal Kebudayaan Islam* 13(1):55–70.
- Al-Madjid. 2022. "Simbolisme Religius Dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Lokal Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 7(2):145–60.
- Al-Madjid, La Ode Fajar. 2022. "Nilai Sosial Dalam Tradisi Pekandeana Ana-Ana Maelu Pada Masyarakat Buton." *Jurnal Kebudayaan Dan Pendidikan Islam* 7(2):85–97.
- Ali, Wa Ode Rabia Fata. 2019a. "Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Budaya Masyarakat Wolio." *Jurnal Pendidikan Islam* 14(1):88–102.
- Ali, Wa Ode Rabia Fata. 2019b. "Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pedhole-Dhole Masyarakat Wolio." *Jurnal Pendidikan Islam* 14(1):88–102.
- Creswell, John W. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Habibi, M., R. A. Siregar, and N. Mutahir. 2025. "Kristalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Melaut Di Kecamatan Teunom, Aceh Jaya." *FITRAH: International Islamic Education Journal* 6(2):181–96.
- Haeria. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pakandeana Ana-Ana Maelu Di Kecamatan Kokalukuna." *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian* 10(2):193–210. doi: 10.24239/ist.v10i2.1736.
- Hidayat, R., S. R. Utama, and F. A. Rahman. 2025. "Transmisi Nilai Pendidikan Islam Melalui Tradisi Lisan Melayu Nusantara." *Fitrah: Jurnal Pendidikan Islam* 6(1):103–18.
- Manahaji, L. A., F. R. Kalenggo, and H. J. Latief. 2025. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pisombo Masyarakat Buton Di Kabupaten Seram Bagian Barat." *Jurnal Studi Islam* 14(1):89–106.
- Muhammad, Rusmin B. 2021. "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Sosial Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Islam* 15(1):45–58.
- Mutia, I. A. Jaya, and S. M. Tahir.

2025. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kandea Suku Buton Di Banda Neira.” *Jurnal Studi Islam* 13(1):57–74.
- Rahmah, I. M., and M. Hanif. 2025. “Contextualizing Islamic Education: Value Transformation and Religious Moderation.” *Journal of Innovative Research in Primary Education* 5(1).
- Subekti, S., and M. Hilmy. 2026. “Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Pesisir.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8(2).
- Yusuf, A. 2025. “Local Traditions and Islamic Religious Education: A Study of the Integration of Islamic Values in Local Culture.” *Al-Ilmu* 2(1):24–38.
- Zaman. 2017. “Solidaritas Sosial Dan Tradisi Keagamaan Masyarakat Lokal Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Sosiologi Agama* 11(2):145–58.